

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal pokok dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan merupakan proses pengembangan individu dan kepribadian seseorang yang dilaksanakan secara sadar dan penuh tanggung jawab untuk dapat meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap serta nilai-nilai sehingga mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pendidikan sangat erat kaitannya dengan proses pembelajaran yang diantaranya dilaksanakan oleh lembaga-lembaga pendidikan formal.

Pemerintah Indonesia kini sedang meningkatkan upayanya untuk memperbaharui Pendidikan Nasional menjadi suatu sistem yang lebih relevan dan lebih serasi serta dapat menunjang terhadap program-program Pembangunan Nasional. Sebagai warga negara yang baik, kita hendaknya mencari efektifitas, efisien dan produksi dalam penyelenggaraan pendidikan.

Bila kita bercita-cita untuk memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa, berarti kita harus dapat memecahkan banyak masalah yang menyangkut peningkatan harkat dan martabat manusia. Persoalan ini bisa merupakan masalah peradaban/kebudayaan manusia itu sendiri. Oleh karenanya perjuangan manusia dalam proses pembudayaan/pendidikan menempati posisi yang utama dalam perjuangan tersebut.

Suatu kemajuan peningkatan kualitas hidup tidak akan tercapai tanpa adanya peningkatan dalam usaha pendidikan. Dimana diantara pendidikan dan peradaban biasanya terjadi saling mempengaruhi disepanjang kurun waktu yang dilalui oleh umat manusia disepanjang masa.

Menurut buku *Higher Education for American Democracy* , dinyatakan sebagai berikut:

“Pendidikan ialah suatu lembaga dalam tiap -tiap masyarakat yang beradab, tetapi tujuan pendidikan tidaklah sama dalam setiap masyarakat. Sistem pendidikan suatu masyarakat (bangsa) dan tujuan -tujuan pendidikannya didasarkan atas prinsip-prinsip (nilai-nilai), cita-cita dan filsafat yang berlaku dalam suatu masyarakat (bangsa)”.¹

Dari definisi tersebut dapat diartikan bahwa yang membimbing memiliki sifat yang “lebih” dari pada dibimbing yakni dalam hal -hal yang berhubungan tujuan pendidikan. Dalam hal ini pendidik itu meliputi orang tua, guru dan pemimpin-pemimpin masyarakat/orang-orang yang dewasa dalam hal pengetahuan dan wawasan keilmuan.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 dinyatakan:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara”²

¹ Tim dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), hlm. 3 -4

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hlm. 3

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 2 menyatakan: "Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan Nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan pembukaan zaman."³

Proses pembelajaran yang baru ini diharapkan dapat mengembangkan kreatifitas dan rasa tanggung jawab kepada diri sendiri dan masyarakat serta dapat menyerasikan antara keluasan akal pikiran dan keinginan akal (antara akal dan hati ada keseimbangan), sehingga sebagai konsekuensinya semua jenis dan jenjang pendidikan harus mengembangkan diri, kemudian mendukung sistem pendidikan Nasional.

Dalam dunia persaingan mendatang keunggulan daya saing antara lain akan sangat ditentukan oleh mampu tidaknya menguasai teknologi. Dalam diri peserta didik kita sejak dini perlu dipupuk budaya berpikir dan berperilaku ilmiah. Selain membaca dan gemar mencari informasi, budaya berpikir dan berperilaku ilmiah juga menuntut pengembangan sikap nalar kritis, eksploratif, mau mencoba sendiri dan menguji pendapat, serta pengembangan daya-daya imajinasi kreatif.⁴

Pemberian prioritas kepada kualitas bukan berarti suatu pendidikan yang elitis tetapi yang memberi kesempatan seluas-luasnya kepada setiap orang untuk

³ *Ibid.*, hlm. 3

⁴ A. Atmadi & Y. Setyaningsih, *Transformasi Pendidikan Memasuki Milenium Ketiga*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 13

mengembangkan bakat sesuai kemampuannya dengan sebaik baiknya. Pendidikan yang selektif untuk program yang relevan, pendidikan untuk anak pintar luar biasa, merupakan program yang perlu dilaksanakan.⁵

Manusia yang berkualitas adalah hasil dari pendidikan yang berkualitas serta pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Tentunya manusia yang berkualitas demikian dihasilkan oleh suatu sistem pendidikan dan pelatihan yang berorientasikan pasar.⁶ Dengan demikian sekolah yang berkualitas tentunya adalah sekolah yang mampu menghasilkan output yang sesuai dengan kebutuhan pasar, artinya dapat bersaing di era globalisasi yang kian maju.

Pendidikan juga merupakan satu permasalahan yang urgen dalam kehidupan ini. Maka manusia sebagai makhluk yang dianugrahi akal pikiran seharusnya tidak boleh menerima begitu saja atas keputusan atas kebijakan - kebijakan dalam sistem pendidikan yang terkadang tidak sesuai lagi dengan situasi dan kondisi daerah setempat, serta tuntutan zaman. Mereka harus mengkaji ulang, mengatur strategi sedemikian rupa, menganalisa dan memberikan inovasi agar tujuan pendidikan dapat terealisasi, yaitu menghasilkan output yang dapat bersaing di era globalisasi.

Dan terkadang manusia berasumsi bahwa teknologi pendidikan baik yang berbentuk *software* maupun *hardware*, sangat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar dalam pendidikan dewasa ini. Namun dalam hal ini ada

⁵ H. A. R. Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional* (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2004), hlm.163

⁶ H. A. R. Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21* (Magelang: Indonesia Tera, 1999), hlm. 123

persoalan yang kita hadapi, yaitu bagaimana mengubah sikap statis (tidak kreatif) dan cara-cara yang konvensional, dalam arti pada semua pihak yang terlibat dalam dunia pembelajaran, terutama para guru agar mau aktif mencari dan mengembangkan nilai prestasi dan terbuka bagi kemajuan teknologi (teknologi pendidikan).⁷

Inovasi pembelajaran itu adalah dalam rangka mengadakan perbaikan/perubahan dalam suatu hal baru yang lebih baik dan relevan dengan kebutuhan, serta bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, relevansi kualitas, dan efektivitas, sarana serta jumlah peserta didik yang sebanyak-banyaknya, dengan hasil pendidikan yang sebenar -benarnya (menganut kriteria kebutuhan peserta didik, masyarakat, dan pembangunan) dengan menggunakan sumber, tenaga, uang dan alat dalam jumlah yang sekecil -kecilnya. Adanya indikasi inovasi pembelajaran yaitu terdapat perubahan pada sistem pembelajaran yang dimana sebelumnya menggunakan kurikulum K13 namun saat ini terdapat perubahan pada kurikulum tersebut yaitu kurikulum merdeka.

Secara umum ada dua sasaran utama yang dipandang sebagai Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan prestasi siswa di MTsN Simpang Tiga Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah, pertama peningkatan mutu lulusan bidang akademik terutama sukses dengan standar nilai yang memuaskan, melalui berbagai macam kegiatan pendukung untuk mencapainya dan yang kedua peningkatan mutu lulusan bidang non akademik

⁷ Cece Wijaya, dkk, *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1992), hlm. 1

pada sasaran ini siswa dibekali dengan berbagai kegiatan yang cenderung akan membentuk skill atau keterampilan diri dan dipandang sebagai pelengkap dengan kesuksesannya dalam bidang akademik serta keagamaan.

Secara khusus peneliti menetapkan satu topik penelitian yang berhubungan dengan Inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam prestasi siswa. Pada kunjungan yang kedua peneliti ke MTsN Simpang Tiga Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah peneliti langsung bertemu dengan kepala sekolah dan dalam pertemuan tersebut peneliti mendapatkan informasi seputar beberapa Inovasi pembelajaran yang dilakukan sekolah yang tentunya telah dipersiapkan dengan berbagai perangkat pendukung untuk pencapaiannya. Dengan demikian prestasi nilai siswa di MTsN Simpang Tiga termasuk kategori baik, dapat kita lihat pada tabel dibawah ini:

Tabel I.1

Data Prestasi Nilai Siswa di MTsN Simpang Tiga

Kelas	Ulangan Harian		Rata-Rata	Ketuntasan %
	1	2		
VII 1	71,36	65,98	68,67	68,15
VII 2	67,17	60,92	64,05	38,89
VIII 1	75,65	75,90	73,70	69,40
VIII 2	70,55	70,85	68,60	68,13
IX 1	80,50	85,50	83,45	73,65
IX 2	74,30	80,00	76,26	71,23

Sumber: Data Prestasi Nilai Ulangan Harian Siswa MTsN Simpang Tiga Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah

Dengan diadakannya inovasi pembelajaran di Madrasah diharapkan mutu pendidikan kita khususnya untuk sekolah tingkat pertama yang berciri khas Islam atau yang disebut dengan Madrasah akan mengalami kemajuan serta dapat

membantu anak didik dalam mempersiapkan diri agar dapat memenuhi kebutuhannya dengan nilai prestasi yang baik. Oleh karena itu, Berdasarkan uraian permasalahan di atas maka Peneliti memilih judul **“Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Nilai Prestasi Siswa Kelas VIII Di MTsN Simpang Tiga Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah.**

B. Rumusan Masalah

Melihat dari latar belakang permasalahan diatas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap prestasi siswa kelas VIII di MTsN Simpang Tiga Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah?
2. Apa faktor pendukung guru Pendidikan Agama Islam dalam penerapan inovasi pembelajaran terhadap prestasi siswa kelas VIII di MTsN Simpang Tiga Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah?
3. Apa faktor penghambat guru dalam penerapan inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap prestasi Siswa Kelas VIII di MTsN Simpang Tiga Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin diperoleh penulis adalah :

- a. Untuk mengetahui pengaruh inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap prestasi Siswa kelas VIII di MTsN Simpang Tiga Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah.
- b. Untuk mengetahui kendala guru dalam penerapan inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap prestasi Siswa Kelas VIII di MTsN Simpang Tiga Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah.
- c. Untuk mengetahui solusi guru dalam penerapan inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap prestasi Kelas VIII di MTsN Simpang Tiga Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah.

2. Kegunaan Peneliti

- a. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan acuan bagi pelaksanaan peneliti-peneliti yang relevan dimasa yang akan datang.
- b. Diharapkan penelitian ini bisa menjadi acuan buat para guru dan orang tua dalam menerapkan inovasi pembelajaran terhadap nilai prestasi disekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Karya ini bukan hanya berguna bagi UISU Medan, tetapi juga pada Lembaga Pendidikan Islam seperti Madrasah dan Pesantren.
- c. Diharapkan penelitian ini dapat diteruskan agar kajian dalam penelitian ini bertambah luas dan bagi pembaca bisa menjadikan bahan referensi.

D. Batasan Istilah

Agar tidak terjadi kerancuan dalam pemahaman terhadap skripsi nantinya saya akan membuat batasan-batasan istilah dari judul saya sendiri , yaitu :

1. Inovasi pembelajaran atau pembaharuan pembelajaran adalah suatu perubahan/perbaikan yang baru komponen-komponen dalam sistem pendidikan, dan kualitatif, berbeda dari hal (yang ada sebelumnya) serta diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan. Definisi diatas dikemukakan Soegarda.⁸

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunannya untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

3. Prestasi adalah bagian dari pembelajaran yang setiap tahunnya harus ada perubahan pada peserta didik, agar pembelajaran tersebut berhasil di ajarkan.⁹

E. Sistematika Penulisan

Sebelum tulisan ini dikaji, ada beberapa tulisan yang serupa dengan penelitian ini yang berkaitan dengan pengaruh spiritual keagamaan terhadap kecerdasan siswa, beberapa penelitian karya ilmiah yang menjadi rujukan dalam penelitian ini seperti berikut.

257 ⁸ Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1992, hlm.

⁹ Arikunto, Suharsimin, *Nilai Prestasi Siswa*, Jakarta: Gramedia, 2019, hlm.29

BAB I: Pendahuluan, Merupakan pendahuluan yang berisikan sub-sub bab yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan dan kegunaan penelitian, batasan istilah, telaah pustaka, sistematika pembahasan.

BAB II: Landasan Teori, Landasan teori yang berisikan tentang teori-teori yang bersangkutan dengan permasalahan dalam penelitian tersebut.

BAB III: Metode Penelitian, Dalam bab ini membahas tentang lokasi penelitian, teknik pengumpulan data , teknik analisa data, pengolahan data.

BAB IV: Hasil Penelitian, Pada bab ini penelitian ini akan menyajikan dan memaparkan hasil penelitian yang telah didapatkan.

BAB V: Penutup, Dalam bab ini merupakan bab yang terakhir yang berisikan Kesimpulan dan Saran.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Prestasi Siswa Kelas VIII di MTsN Simpang Tiga Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah

1. Pengertian Inovasi

Inovasi merupakan salah satu aspek yang berpengaruh dalam berkembangnya suatu organisasi. Beberapa organisasi baik itu organisasi sektor swasta ataupun sektor publik seperti organisasi pemerintahan berupaya untuk menemukan inovasi-inovasi. Inovasi menurut Said dimaknai sebagai suatu perubahan yang terencana dengan memperkenalkan teknologi dan penggunaan peralatan baru dalam lingkup instansi.¹ Inovasi memiliki pengertian yang tidak hanya sebatas membangun dan memperbaiki namun juga dapat didefinisikan secara luas, memanfaatkan ide-ide baru menciptakan produk, proses, dan layanan.² Menurut Hamel, inovasi dimaknai sebagai peralihan dari prinsip-prinsip, proses, dan praktik-praktik manajemen tradisional atau pergeseran dari bentuk organisasi yang lama dan memberi pengaruh yang signifikan terhadap cara sebuah manajemen yang dijalankan.³ Berdasarkan penjelasan tersebut inovasi

¹Said, M. Mas'ud. *Birokrasi di Negara Birokratis*. Malang: UMM Press.2007, hlm. 27

² Susanto. 2010. *60 Management Gems*. Jakarta: Kompas, 2010, hlm.1 158

³ Ancok, Djamaludin, *Kepemimpinan dan Inovasi*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012, hlm.

identik tidak hanya pada pembaharuan dalam aspek teknologi atau peralatan yang baru saja, namun juga dalam lingkup yang lebih luas seperti produk, proses, dan bentuk layanan yang menunjukkan adanya suatu perubahan dalam praktik penyelenggaraan suatu organisasi.

Inovasi diperlukan dalam penyelenggaraan suatu organisasi baik swasta maupun organisasi sektor publik seperti instansi pemerintahan. Inovasi dalam organisasi pemerintahan menjadi suatu tuntutan bagi instansi pemerintahan menyusul semakin meningkatnya desakan dari publik akan adanya peningkatan kinerja dari instansi pemerintahan agar mampu menyelesaikan permasalahan di dalam kehidupan masyarakat melalui suatu program dan pelayanan. Inovasi secara relevan dapat digunakan di sektor publik arena fungsi alternatifnya untuk mencari solusi baru atas persoalan lama yang tak kunjung tuntas.⁴ Inovasi pada instansi pemerintahan sangat dibutuhkan dalam proses penyediaan pelayanan publik dengan mengembangkan cara-cara baru dan sumber daya baru. Di samping itu, inovasi di sektor publik bisa dilaksanakan dalam rangka meningkatkan efisiensi dan mengurangi biaya mengingat pada dasarnya organisasi sektor publik senantiasa dihadapkan pada kelangkaan sumber daya dan keterbatasan anggaran.

2. Aspek-Aspek Inovasi

Suatu inovasi tidak lepas beberapa hal atau aspek penting yang menunjukkan suatu organisasi telah melakukan inovasi. Menurut Suwarno ada lima hal yang perlu ada dalam suatu inovasi sebagaimana berikut ini:

⁴ Muluk, Khairu. *Knowledge Management*. Malang: Bayumedia Publishing, 2008, hlm. 43.

- a. Sebuah Inovasi hadir sebagai pengetahuan baru bagi masyarakat dalam sebuah sistem sosial tertentu. Pengetahuan baru ini merupakan faktor penting penentu perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat.
- b. Cara Baru Inovasi juga dapat berupa cara baru bagi individu atau sekelompok orang untuk memenuhi kebutuhan atau menjawab masalah tertentu. Cara baru ini merupakan pengganti cara lama yang sebelumnya berlaku.
- c. Objek Baru Suatu inovasi merujuk pada adanya objek baru untuk penggunaannya. Objek baru ini dapat berupa fisik (*tangible*) atau tidak berwujud fisik (*intangible*).
- d. Teknologi Baru Inovasi sangat identik dengan kemajuan teknologi. Banyak contoh inovasi yang hadir dari hasil kemajuan teknologi. Indikator kemajuan dari suatu produk teknologi yang inovatif biasanya dapat dikenali dari fitur-fitur yang melekat pada produk tersebut.
- e. Penemuan Baru Hasil semua inovasi merupakan hasil penemuan baru. Inovasi merupakan produk dari sebuah proses yang sepenuhnya bekerja dengan kesadaran dan kesengajaannya.

3. Tipologi Inovasi

Proses Inovasi merupakan suatu proses yang sifatnya kompleks dan tidak dapat dianggap sederhana hanya dengan menunjukkan adanya suatu hal yang baru. Akan tetapi, hal baru tersebut perlu melibatkan aspek-aspek lain didalam konteks organisasi sektor publik atau organisasi pemerintahan yang meliputi adanya proses politik, kebijakan, kualitas, dan lain sebagainya. Menurut

Mulgan dan Albury suatu inovasi dikatakan berhasil apabila inovasi tersebut merupakan kreasi dan implementasi dari proses, produk, layanan, dan metode pelayanan baru yang merupakan hasil pengembangan nyata dalam hal efisiensi dan efektivitas atau kualitas pelayanan.⁵

Dengan demikian inovasi meliputi banyak aspek dan sangat kompleks dengan berbagai faktor pendukung serta bukan hanya mengacu pada hal yang baru semata. Inovasi bukan hanya dalam lingkup produk dan pelayanan semata. Inovasi produk dan layanan meliputi perubahan bentuk dan desain produk atau lainnya. Sedangkan proses berasal dari gerakan pembaharuan kualitas yang berkelanjutan dan mengacu pada kombinasi perubahan organisasi, prosedur, dan kebijakan yang terkait dengan inovasi tersebut. Adapun jenis-jenis inovasi pada organisasi sektor publik menurut Muluk sebagai berikut ini:

a. Inovasi Produk

Inovasi ini berangkat dari adanya perubahan pada desain dan produk suatu layanan yang mana membedakan dengan produk layanan terdahulu atau sebelumnya.

b. Inovasi Proses

Inovasi ini merujuk pada adanya pembaharuan kualitas yang berkelanjutan dan adanya perpaduan antara perubahan, prosedur, kebijakan, dan pengeorganisasian yang diperlukan organisasi dalam melakukan inovasi.

⁵ Muluk, M.R. Khairul. *Knowledge Management (Kunci Sukses Inovasi Pemerintah Daerah)*. Malang: Banyumedia, 2008, hlm. 44

c. Inovasi Metode Pelayanan

Inovasi ini merupakan adanya perubahan yang baru dalam aspek interaksi yang dilakukan pelanggan atau adanya cara yang baru dalam menyediakan atau memberikan suatu layanan.

d. Inovasi strategi atau kebijakan

Inovasi ini merujuk pada aspek visi, misi, tujuan, dan strategi baru dan juga menyangkut realitas yang muncul sehingga diperlukan suatu strategi dan kebijakan baru.

e. Inovasi Sistem Kebaruan

dalam konteks interaksi atau hubungan yang dilakukan dengan pihak aktor lain dalam rangka suatu perubahan pengelolaan organisasi.

Berdasarkan penjelasan dari Muluk di atas, dapat diketahui bahwasanya ada beberapa jenis inovasi dalam sektor publik yang terdiri dari inovasi produk layanan, inovasi proses, inovasi dalam metode pelayanan, inovasi dalam strategi atau kebijakan, dan inovasi sistem. Hal ini menunjukkan inovasi memiliki tipe-tipe atau jenis-jenis yang beragam. Inovasi bukan hanya mengacu pada suatu produk yang baru semata, apalagi inovasi hanya diidentikkan dengan penggunaan teknologi dalam penyelenggaraan organisasi sektor publik.

Dalam penelitian mengenai Inovasi Pelayanan pada Pusat Layanan Autis Kota Blitar (PLA) dapat berupa produk dan metode pelayanan yang digunakan. Adanya PLA di Kota Blitar sendiri merupakan hal baru, karena sebelumnya tidak ada lembaga yang menyediakan pelayanan bagi anak autis di Kota Blitar. Pelayanan bagi anak autis hanya diberikan di Sekolah Luar Biasa dan dirasa

kurang optimal. PLA dalam pelayanannya tidak hanya memberikan pelayanan bagi anak penyandang autis namun juga pada orang tua. Pelayanan pada anak dimulai pada tahap assessment atau penelian tingkat autistic dari anak tersebut. pelayan di PLA juga terdiri dari beberapa terapi yang dilakukan seperti terapi senam yoga dan terapi di kolam renang.

Selain itu, PLA juga menyediakan metode pelayanan melalui beberapa program seperti program kelas khusus bagi anak penyandang autis parah dan perlu intensitas dan penanganan khusus. Ada juga kelas akselerasi, kelas ini untuk anak penyandang autis yang telah mengalami perkembangan pesat dalam prosesnya di PLA. Selanjutnya PLA berusaha menyalurkan anak kelas akselerasi ini di sekolahsekolah umum atau sekolah inklusi. PLA juga memberikan pelayanan parenting atau konsultasi dari psikolog yang merupakan tenaga pegawai di PLA bagi para orang tua anak penyandang autis. Hal yang lebih menarik lagi yakni di PLA Kota Blitar tidak menarik kewajiban biaya pelayanan sepeserpun atau gratis. para orang tua hanya menyumbang seikhlasnya. Kondisi ini tentunya berbeda dengan yang terjadi pada pelayanan di swasta atau guru SLB yang memberikan les khusus bagi anak autisdengan tarif antara Rp 500.000 – Rp 1.000.000 untuk tiap bulannya.

4. Proses Pengembangan Inovasi

Inovasi bukanlah dapat dicapai dengan begitu mdahnya, melainkan membutuhkan proses yang panjang. Rogers menyatakan bahwa inovasi memerlukan suatu proses pengembangan yang terdiri dari keputusan; aktivitas

dan dampak inovasi yang terjadi dalam pengenalan kebutuhan dan masalah; melalui riset pengembangan, komersialisasi inovasi; difusi dan adopsi inovasi, dan konsekuensi atau dampak inovasi.⁶

a. Mengenal Kebutuhan

Masalah Proses ini dilakukan dengan melakukan identifikasi permasalahan yang muncul. Kebutuhan masalah dapat dikenali melalui proses politik sebelum dilaksanakannya suatu penelitian terlebih. Kebutuhan sendiri merupakan sesuatu keinginan dari manusia atau masyarakat akan barang dan jasa yang dapat memberikan kepuasan jasmani maupun rohani. Kebutuhan manusia tidak hanya terbatas pada kebutuhan yang tangible namun juga kebutuhan yang intangible. Untuk dapat mengetahui kebutuhan dan masalah tidak dapat hanya melibatkan satu sudut pandang orang, namun juga harus melibatkan cara pandang orang terhadap masalah yang terjadi.⁷

Hal ini dikarenakan terkadang suatu masalah dipandang sebagai suatu masalah oleh orang lain, tetapi belum tentu bagi orang yang lainnya. Orang yang terlibat langsung terhadap suatu masalah tentunya berbeda dalam membatasi suatu masalah dibandingkan dengan orang-orang yang tidak terlibat secara langsung padamasalah tersebut, sehingga perlu melibatkan pandangan berbagai pihak yang bersangkutan.

⁶ Rogers, Everett M. *Diffusion of Innovations*. London: The Free Press, 1983, hlm.135

⁷ Winarno, Budi. *Kebijakan Publik: Teori dan Proses*. Yogyakarta: Ekosini.2007, hlm.

b. Riset dasar dan aplikatif

Riset atau penelitian merupakan identik dengan kegiatan yang bersifat ilmiah. Sementara suatu riset atau penelitian aplikatif bertujuan untuk mengatasi dan menyelesaikan permasalahan yang sifatnya praktis. Menurut Eggers dan Singh, yang terpenting dari sebuah ide yang inovatif bukanlah sesuatu yang dapat dengan mudah diterapkan, namun ide yang dapat merubah kebiasaan lama, membawa aktor baru bersamaan dalam menghadapi tantangan perubahan struktur dalam sebuah organisasi.⁸ Selain itu, dalam menemukan ide inovatif perlu dilakukan kolaborasi dalam setiap tahapan antara aktor-aktor yang berbeda potensinya dalam rangka mempercepat proses inovasi salah satunya dalam menggagas ide yang kreatif dan inovatif. Pada fase inovasi dapat diketahui ide yang inovatif, menarik, dan sesuai dengan permasalahan yang ada dan dibutuhkan upaya pemecahan masalahnya.

c. Pengembangan

Pengembangan dalam suatu inovasi merupakan suatu tahapan yang dilakukan dengan menentukan ide dan gagasan baru yang dapat menjawab kebutuhan pelanggan atau masyarakat. Proses pengembangan dilakukan setelah proses penelitian untuk menentukan inovasi apa tetapi sebelum inovasi tersebut menjadi suatu yang nyata yang siap digunakan. Selain pengembangan suatu ide dapat menjadi bentuk pelayanan, perlu juga dilakukan pengembangan inovasi agar

⁸ Martinez, Laila. *Theoretical Consideration about Inovation abaout Innovation in The Public Sector*. Institute of Society of Globalisation University: Denmark.2012, hlm. 9

inovasi tersebut terus berkembang dan memberikan dampak atau hasil yang lebih besar dari pada sebelumnya.

Inovasi pelayanan publik merupakan proses keputusan untuk melakukan transfer pengetahuan dalam pelaksanaan gagasan baru dari praktek baik itu inovasi pelayanan publik yang sifatnya sebagian maupun secara keseluruhan. Sedangkan transfer pengetahuan inovasi pelayanan publik merupakan upaya dan proses penyampaian pengetahuan mengenai peningkatan kualitas pelayanan publik berupa strategi, metode, substansi pelayanan publik, melalui berbagai kegiatan symposium workshop, diskusi, pelatihan, visit learning, coaching clinic, dan forum pembelajaran lainnya. Dalam transfer pengetahuan terdapat sejumlah aspek terkait hal-hal yang akan ditranfer dari suatu instansi kepada instansi lain secara umum yang terdiri dari tiga kategori utama antara lain:

- 1) Teknis berupa transfer keahlian, teknologi, proses bisnis.
- 2) Informasi berupa transfer pertukaran ide dan gagasan.
- 3) Manajerial berupa transfer sistem, mekanisme, pengambilan keputusan dan pengalokasian sumber daya.

d. Komersialisasi

Komersialisasi merupakan aspek pemasaran atau penyebarluasan suatu produk inovasi. Akan tetapi, dalam organisasi atau intitusi pemerintahan tidak dikenal istilah komersialisasi. Dalam sektor publik istilah komersialisasi merupakan aspek penyebarluasan atau sosialisasi produk inovasi. Hal ini menunjukkan proses pnyebarluasan, pemasaran, dan distribusi produk inovasi

juga berlaku pada organisasi sektor publik. Penjelasan lebih mendalam mengenai sebuah inovasi merupakan suatu aspek yang sangat disarankan agar dicapainya keberhasilan dalam inovasi, sebab keberhasilan dari penjelasan lebih dalam suatu inovasi akan memicu organisasi dan pegawai atau stafnya untuk bekerja dengan semangat tinggi.

e. Difusi dan Adopsi

Pada proses ini suatu produk yang dibuat, pelanggan atau masyarakat memiliki hak untuk menentukan pilihannya dengan menggunakan atau tidak produk inovasi tersebut. Rodgers menjelaskan bagaimana sebuah inovasi dapat diterima ke dalam masyarakat. Terdapat empat elemen dalam proses difusi yakni sebagai berikut ini:

- 1) *An innovation*: inovasi sendiri yang dipersiapkan sebagai objek atau ide baru yang diadopsi oleh individu atau kelompok. Makna baru sebuah inovasi tidak juga pakem pada apa yang benar-benar baru secara objektif.
- 2) *Communications channels*: perlu adanya saluran atau media dalam komunikasi dalam mengenalkan inovasi tersebut kepada target atau penerima inovasi pelayanan.
- 3) *Time*: suatu periode bagi inovasi tersebut untuk didifusikan dan juga waktu bagi penerima produk inovasi untuk menerima atau menolak inovasi tersebut. Waktu proses difusi juga membahas tentang cepat atau lambatnya proses adopsi inovasi.

- 4) *Social systems*: tempat terjadinya proses difusi inovasi dimana seperangkat unit yang saling berhubungan dalam upaya memecahkan masalah dan mencapai tujuan tertentu. Anggota atau unit sistem sosial dapat berupa individu, kelompok informal, organisasi, atau suatu subsistem. Adopsi adalah sebuah keputusan untuk memanfaatkan sebuah inovasi seutuhnya.

Proses keputusan adopsi inovasi adalah sebuah proses yang mana individu telah melalui tahapan-tahapan mulai dari yang pertama yaitu mengetahui atau bahkan menolak inovasi.

f. Konsekuensi

Pada proses ini masalah atau kebutuhan pelanggan atau masyarakat yang telah diidentifikasi pada proses awal telah terjawab atau tidak. Bahkan seringkali masalah-masalah atau kebutuhan baru muncul sebagai akibat atau konsekuensi dari inovasi yang dilakukan. Hal ini merupakan suatu siklus dalam inovasi. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwasanya terdapat beberapa tahapan dalam pembentukan atau pembuatan inovasi yaitu dari mengetahui masalah yang didapat di lapangan terlebih dahulu, dilakukan riset dasar aplikatif, pengembangan inovasi, penyebarluasan produk, penerimaan masyarakat terhadap produk inovasi dan dampak dari inovasi.⁹

⁹ *Ibid*, hlm.202

B. Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat siswa belajar, sehingga situasi tersebut merupakan peristiwa belajar (*event of learning*) yaitu usaha untuk terjadinya perubahan tingkah laku dari siswa. Perubahan tingkah laku dapat terjadi karena adanya interaksi antara siswa dengan lingkungannya. Sementara itu, menurut Chauhan bahwa pembelajaran adalah upaya dalam memberi stimulus, bimbingan, pengarahan dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar.¹⁰ Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu interaksi seseorang yang terjadi disuatu tempat sehingga menghasilkan suatu perubahan terhadap dirinya dari hal yang tidak diketahui menjadi tahu. Secara sederhana istilah pembelajaran bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang yang melakukan berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang direncanakan. Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa selain pembelajaran sebagai perubahan tingkah laku, dapat diartikan juga sebagai upaya untuk menghasilkan sesuatu yang direncanakan agar mencapai tujuan yang ingin dicapai. Pembelajaran berkaitan erat dengan pengembangan potensi manusia (peserta didik), perubahan dan pembinaan dimensi-dimensi kepribadian peserta didik.¹¹

¹⁰ Sunhaji, “*Konsep Manajemen Kelas dan Implikasinya dalam Pembelajaran*”, Jurnal Kependidikan, Vol. 2 No. 2, 2014, hlm. 32-33

¹¹ Anwar Hafid, dkk., *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 179

Pembelajaran merupakan proses yang berfungsi membimbing diri sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dijalankan oleh para siswa itu.¹² Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran itu memiliki arti yang sangat luas tidak hanya terfokus pada tingkah laku sehingga adanya interaksi antara dua orang lebih atau dengan lingkungannya. Akan tetapi pembelajaran itu merupakan sesuatu hal yang merubah seseorang menjadi lebih baik dan juga menambah pengetahuan yang dimilikinya melalui perantara seseorang yang memiliki pengetahuan lebih dari orang yang belajar tersebut, dari yang tidak tahu menjadi tahu.

2. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran adalah proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru-peserta didik dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar. Dalam proses pembelajaran, guru dan peserta didik merupakan dua komponen yang tidak bisa dipisahkan. Proses pembelajaran merupakan keseluruhan kegiatan yang dirancang untuk membelajarkan peserta didik. Pada satuan pendidikan, proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik. Proses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah diatur dalam standar proses.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 22 tahun 2016 tentang standar proses untuk satuan

¹² Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 2

pendidikan dasar dan menengah, bahwa standar proses berisi kriteria minimal proses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah diseluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar proses meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan berasal dari kata rencana yang artinya pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Maka dari itu perencanaan harus dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai, kemudian menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Hal ini sejalan dengan Hamzah B. Uno yang menyatakan bahwa perencanaan merupakan suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik.

Dalam konteks pembelajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran serta penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹³ Perencanaan proses pembelajaran yang baik tentu akan berdampak pada proses pembelajaran yang baik pula. Oleh sebab itu, dalam penyusunan

¹³ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 17

perencanaan dibutuhkan pedoman sehingga perencanaan proses pembelajaran berfungsi sebagaimana mestinya.

Menurut Wina Sanjaya, perencanaan proses pembelajaran meliputi program menyusun alokasi waktu, program tahunan, program semester, silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Hal ini sebagaimana terdapat dalam Permendikbud Nomor 22 tahun 2016, bahwa proses pembelajaran meliputi silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), namun pada Permendikbud tersebut perencanaan lebih ditekankan pada silabus dan RPP.

1) Silabus

Silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. Dalam silabus memuat identitas sekolah, identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, KI, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar.

2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tetap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi

prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan 1 kali pertemuan atau lebih. Dalam RPP memuat identitas sekolah, identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, kelas/semester, materi pokok, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, KD dan indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan. Pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif, nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 bahwa dalam pelaksanaan proses pembelajaran terdapat persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran baru kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan pembelajaran. Persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran tersebut diantaranya adalah:¹⁴

¹⁴ Muhammad Al-Faraby, *Inovasi Dalam Pendidikan*, Jakarta: Gramedia Press, 2001, hlm. 101

- 1) Alokasi waktu, yaitu waktu yang disiapkan untuk satu jam pelajaran.
- 2) Rombongan belajar, yaitu jumlah maksimal peserta didik dalam setiap rombongan belajar.
- 3) Buku teks pelajaran, yaitu yang digunakan untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas pembelajaran yang jumlahnya disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.
- 4) Pengelolaan kelas dan laboratorium, yaitu meliputi pengaturan tempat duduk, kejelasan suara guru, pemberian penguatan dan umpan balik dan kesesuaian materi pelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar peserta didik serta guru menghargai pendapat peserta didik.

Dalam pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan membuka sampai menutup pelajaran, yang terbagi menjadi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

c. Penilaian Hasil Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, penilaian memegang peranan yang penting salah satunya untuk mengetahui tercapai tidaknya proses pembelajaran yang dilakukan. Penilaian pada dasarnya dilakukan untuk memberikan pertimbangan atau nilai berdasarkan kriteria tertentu. Hasil yang diperoleh dari penilaian dinyatakan dalam bentuk hasil belajar. Penilaian hasil belajar dapat dilakukan melalui kegiatan ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ulangan kenaikan kelas, ujian sekolah/madrasah dan ujian nasional.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan yaitu penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian, hasil belajar peserta didik mencakup: penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional dan ujian sekolah/madrasah. Teknik dan instrumen yang digunakan untuk penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut:

- 1) Penilaian Kompetensi Sikap Guru melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian “teman sejawat” (*peer evaluation*). Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antar peserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan dari guru.
- 2) Penilaian Kompetensi Pengetahuan Guru menilai kompetensi pengetahuan melalui tes tulis, tes lisan dan penugasan.
 - a) Instrumen tes tulis berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Instrumen uraian dilengkapi pedoman penskoran.
 - b) Instrumen tes lisan berupa daftar pertanyaan

- c) Instrument penugasan berupa pekerjaan rumah atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.
- 3) Penilaian Kompetensi Keterampilan Guru menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Instrument yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik.

3. Inovasi Pembelajaran

Pembelajaran merupakan upaya yang sistematis dan sistemik untuk memfasilitasi dan meningkatkan proses belajar, maka kegiatan pembelajaran berkaitan erat dengan hakikat dan jenis belajar serta hasil belajar tersebut. Pembelajaran harus menghasilkan belajar, tapi tidak semua proses belajar terjadi karena pembelajaran. Proses belajar juga terjadi dalam konteks interaksi sosial kultural dalam lingkungan masyarakat. Pembelajaran tidak hanya terjadi dalam lingkungan pendidikan formal saja, tapi bisa terjadi di luar sekolah. Proses belajar dan pembelajaran bisa terjadi dimana saja, dan kapan saja tidak dibatasi oleh jarak, ruang, dan waktu.

Dalam Pasal 1 butir 20 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam pembelajaran terkandung 5 konsep, yaitu interaksi, peserta didik, pendidik, sumber belajar, dan lingkungan

belajar. Interaksi mengandung arti hubungan timbal balik, saling mempengaruhi satu sama lain. Peserta didik, menurut pasal 1 butir 4 UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah antara guru sebagai pihak pendidik dan siswa sebagai peserta didik. Menurut Dimiyati Mudjiono bahwa pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Inovasi pembelajaran dua arah merupakan istilah yang harus dipahami agar dapat menjelaskan maksud dari penelitian ini diadakan. Agar dapat memahami secara penuh, yang pertama yang harus dilakukan adalah memahami bagian perbagian dari istilah dimaksud, antara lain, yang dimaksud dengan inovasi, yang dimaksud dengan pembelajaran, serta apa itu pembelajaran dua arah.

Dari penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa dalam dunia pendidikan sekarang ini perlu adanya inovasi dalam pembelajaran. Sehingga dengan adanya inovasi yang lebih baik peserta didik dapat belajar dengan baik dan tujuan pendidikan dapat tercapai. Oleh karena itu seorang pendidik harus mengetahui

konsep dari belajar dan pembelajaran yang baik, sehingga dalam proses belajar siswa dapat mengembangkan potensinya dengan baik.

Bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai. Prinsip-prinsip dalam pemilihan materi pembelajaran meliputi:

- a. prinsip relevansi
- b. konsistensi
- c. kecukupan

Materi tidak boleh terlalu sedikit, dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit akan kurang membantu mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebaliknya, jika terlalu banyak akan membuang-buang waktu dan tenaga yang tidak perlu untuk mempelajarinya. Secara garis besar langkah-langkah pemilihan bahan ajar meliputi :

- a. mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar yang menjadi acuan atau rujukan pemilihan bahan ajar
- b. mengidentifikasi jenis-jenis materi bahan ajar
- c. memilih bahan ajar yang sesuai atau relevan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah teridentifikasi tadi
- d. memilih sumber bahan ajar. Dalam menentukan cakupan atau ruang lingkup materi pembelajaran harus diperhatikan apakah jenis

materinya berupa aspek kognitif (fakta, konsep, prinsip, prosedur) aspek afektif, atau aspek psikomotorik.

4. Pembelajaran Dua Arah

Secara umum tujuan pendidikan terdapat dalam UU No. 2 tahun 1985 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya yaitu yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Kemudian Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam pembelajaran, guru harus memahami hakikat materi pelajaran yang diajarkannya dan memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar dengan perencanaan pengajaran yang matang oleh guru. Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.¹⁵

Tujuan pendidikan seperti yang di jelaskan di atas tentunya akan dapat terlaksanakan jika aktivitas pembelajaran dilakukan dengan efektif serta sarat akan muatan nilai di dalamnya. Dalam penelitian ini pembelajaran dua arah yang dimaksud adalah merupakan aktivitas pembelajaran dengan mengedepankan komunikasi dua arah melalui serangkaian inovasi inovasi di dalamnya, hal ini

¹⁵ Asnurul Isromi, "Pentingnya Penguasaan Beberapa Aplikasi Komputer Bagi Dosen Di Pembelajaran Daring Berbasis Moodle", Seminar Nasional Pendidikan Pascasarjana, 2020, hlm. 62.

sebagaimana di jelaskan Sardiman AM dalam bukunya yang berjudul “Interaksi dan Motivasi dalam Belajar Mengajar” menyebut istilah pembelajaran dengan interaksi edukatif. Menurut Sadiman, interaksi edukatif adalah interaksi yang dilakukan secara sadar dan mempunyai tujuan untuk mendidik, dalam rangka mengantar siswa ke arah kedewasaannya. Dalam pembelajaran dua arah sendiri hal yang ingin di capai adalah terciptanya komunikasi yang efektif dari aktivitas pembelajaran dimaksud.

Menyinggung bahasan komunikasi dua arah di atas, Komunikasi dalam proses belajar mengajar merupakan aktivitas yang dilakukan secara tatap muka, sehingga komunikasi dapat dilakukan dengan dua jenis. Pertama, komunikasi antar personal (*interpersonal communication*) yang merupakan komunikasi antara komunikator dengan seorang komunikan. Kedua, komunikasi kelompok (*group communication*) yang dilakukan antara komunikator dengan beberapa kelompok, baik kelompok kecil maupun kelompok besar.

Dan jika ujung dari aktivitas pembelajaran dua arah adalah dicapainya komunikasi pembelajaran dua arah yang efektif maka Komunikasi dikatakan efektif apabila terdapat aliran informasi dua arah antara komunikator dan komunikan dan informasi tersebut sama-sama direspon sesuai dengan harapan kedua pelaku komunikasi tersebut. Setidaknya terdapat lima aspek yang perlu dipahami dalam membangun komunikasi yang efektif, yaitu: Pertama kejelasan, hal ini dimaksudkan bahwa dalam komunikasi harus menggunakan bahasa dan mengemas informasi secara jelas, sehingga mudah diterima dan dipahami oleh komunikan. Kedua ketepatan, ketepatan atau akurasi ini menyangkut penggunaan

bahasa yang benar dan kebenaran informasi yang disampaikan. Ketiga konteks, konteks atau sering disebut dengan situasi, maksudnya adalah bahwa bahasa dan informasi yang disampaikan harus sesuai dengan keadaan dan lingkungan dimana komunikasi itu terjadi. Keempat adalah Alur, Bahasa dan informasi yang akan disajikan harus disusun dengan alur atau sistematika yang jelas, sehingga pihak yang menerima informasi cepat tanggap. Kelima budaya, Aspek ini tidak saja menyangkut bahasa dan informasi, tetapi juga berkaitan dengan tatakrama dan etika. Artinya dalam berkomunikasi harus menyesuaikan dengan budaya orang yang diajak berkomunikasi, baik dalam penggunaan bahasa verbal maupun nonverbal, agar tidak menimbulkan kesalahan persepsi.

C. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Mulyono Abdurrohman, menjelaskan bahwa prestasi belajar atau hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah kegiatan belajar.¹⁶ Sedangkan Hamzah Uno, menyatakan hasil belajar adalah perubahan perilaku yang relatif menetap dalam diri seseorang sebagai akibat dari interaksi dengan lingkungannya.¹⁷ Dalam kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru.¹⁸ Sebelum penulis membahas lebih lanjut tentang hal-hal

¹⁶ Mulyono Abdurrohman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003) hlm, 37.

¹⁷ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm 213

¹⁸ Poerwadarminta, *kamus besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm 787.

yang berhubungan dengan prestasi , terlebih dahulu penulis akan mengemukakan tentang prestasi belajar sebagai berikut, istilah prestasi belajar terdiri dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan suatu pencapaian oleh peserta didik yang menghasilkan pengalaman diri asimilasi stimulus respon dalam kegiatan belajar/ prestasi belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman yang dibuktikan dengan adanya perubahan perilaku.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Keberhasilan dalam meningkatkan prestasi belajar pada proses belajar mengajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:¹⁹

a. Faktor internal

peserta didik Meliputi aspek fisiologis dan psikologis. Aspek fisiologis berhubungan dengan kondisi jasmani peserta didik berupa kesehatan dan kebugaraorgan tubuh, kondisi kesehatan pancaindera sebagai organ yang sangat penting dalam mempengaruhi keberhasilan belajar, terutama kesehatan mata dan telinga. Sedangkan aspek psikologis siswa meliputi intelegensi kemampuan mereaksi rangsang atau penyesuaian diri dengan lingkungan yang batasan angka 140 ke atas adalah peserta didik yang tergolong gifted child atau talented child dan batas 70 ke bawah tergolong peserta didik dengan kecerdasan di bawah rata – rata (*borderline*), bakat (kemampuan potensial peserta didik untuk mencapai keberhasilan di masa datang), minat (kecenderungan,keinginan atau kegairahan

¹⁹ Muhibbin Syah , *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* , (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), hlm. 132 – 140

yang tinggi terhadap sesuatu), sikap (gejala internal berdimensi afektif yang relatif tetap dalam merespons suatu obyek atau seseorang) dan motivasi (keadaan internal organisme yang mendorong untuk melakukan sesuatu).

b. Faktor eksternal

peserta didik Meliputi lingkungan sosial (guru, staff administrasi sekolah, orang tua, tetangga dalam masyarakat sekitarnya) dan lingkungan non sosial (gedung sekolah, rumah dan jarak tempuh antara rumah ke sekolah dalam kaitannya dengan alat transportasi, alat – alat belajar, waktu belajar dan keadaan cuaca).

c. Faktor pendekatan belajar

sebagai strategi dalam mencapai tujuan belajar dengan langkah yang efektif dan efisien untuk menunjang keberhasilan tujuan belajar. Pendekatan belajar siswa terdiri dari 3 macam yaitu pendekatan tingkat tinggi, tingkat sedang dan tingkat rendah. Pendekatan tingkat tinggi terdiri dari pendekatan sengaja mencari kemungkinan dan penjelasan baru (*speculative*), berspekulasi membuat hipotesis dengan tujuan untuk menciptakan pengetahuan baru) dan bersaing untuk meraih prestasi tertinggi dengan mengoptimalkan pengaturan waktu dan usaha (*achieving*). Pendekatan tingkat sedang terdiri dari pendekatan dengan berpikir kritis, mempertanyakan, menimbang dan berargumen dengan tujuan membentuk kembali materi ke dalam pola baru (*analitic*) dan pendekatan berusaha memuaskan keingintahuan terhadap suatu pengetahuan (*deep*). Pendekatan tingkat rendah terdiri dari pendekatan dengan strategi hafalan, meniru menjelaskan dan meringkas dengan tujuan pembenaran dan penyebutan kembali (*reproductive*) dan

menghindari kegagalan tapi tidak belajar keras dengan strategi memusatkan rincian secara sama, dan mereproduksi secara persis suatu materi yang telah dipelajari (*surface*).

Hal-hal yang berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar setiap peserta didik berbeda - beda sehingga guru dituntut untuk dapat mengemas kegiatan belajar mengajar yang sesuai dengan kondisi dan situasi peserta didik supaya pencapaian prestasi belajar mereka dapat meningkat.

3. Indikator Prestasi Belajar

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yaitu kognitif domain (ranah cipta), afektif domain (ranah rasa), dan psikomoto domain (ranah karsa), tiga ranah itu sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat intangible (tak dapat dirasa). Oleh karena itu, yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa. Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah mengetahui garis-garis besar indikator, yaitu dengan melihat tabel berikut ini:²⁰

Tabel II.1
Jenis, Indikator Dan Cara Evaluasi Prestasi

Ranah/Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
A. Ranah Kognitif		
1. Pengamatan	1. Dapat Menunjukkan	1. Tes Lisan
	2. Dapat Membandingkan	2. Tes Tertulis
	3. Dapat Menghubungkan	3. Observasi
2. Ingatan	1. Dapat Menyebutkan	1. Tes Lisan
	2. Dapat Menunjukkan Kembali	2. Tes Tertulis

²⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, 2011, hlm. 150 – 152

		3. Observasi
3. Pemahaman	1. Dapat Menjelaskan	1. Tes Lisan
	2. Dapat Mendefenisikan Dengan Lisan Kembali	2. Tes Tertulis
4. Penerapan	1. Dapat Memberikan Contoh	1. Tes Lisan
	2. Dapat Menggunakan Dengan Tepar	2. Tes Tertulis 3. Observasi
5. Analisis (Pemeriksaan dan Penilaian Secara Teliti)	1. Dapat Menguraikan	1. Tes Tertulis
	2. Dapat Mengelompokkan Atau Memilah-Milah	2. Penugasan
6. Sintesis (Membuat panduan baru dan utuh)	1. Dapat Menghubungkan	1. Tes Tertulis
	2. Dapat Menyimpulkan	2. Penugasan
	3. Dapat Mengeneralisasikan (Membuat Prinsip Umum)	
B. Ranah Efektif		
1. Penerimaan	1. Menunjukkan Sikap Menerima	1. Tes Tertulis
	2. Menunjukkan Sikap Menolak	2. Tes Skla Sikap 3. Observasi
2. Sambutan	1. Kesiediaan Berpartisifasi	1. Res Skala Sikap
	2. Kesiediaan Memanfaatkan	2. Penugasan 3. Observasi
3. Apresiasi	1. Menganggap Penting dan Bermanfaat	1. Res Skala Sikap
	2. Menganggap Indah dan Harmonis	2. Penugasan
	3. Mengagumi	3. Observasi
4. Interalisasi	1. Mengakui dan Meyakini	1. Tes Skala
	2. Mengingkari	2. Penugasan Observasi
5. Karakterisasi	1. Melembagakan/Meniadakan	1. Penugasan ekspresif dan proyektif
	2. Menjelmakan Dalam perilaku sehari-hari	2. Obserbasi
C. Ranah Psikomotorik		
1. Keterampilan bergerak dan bertindak	1. Mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya	1. Observasi 2. Tes Tindakan
2. Kecakapan Ekspresi verbal dan non verbal	1. mengucapkan	1. Tes lisan
	2. Membuat Mimik dan Gerakan Jasmani	2. Observasi
		3. Tes Tindakan

Berdasarkan tabel indikator prestasi belajar di atas, instrumen tes untuk setiap mata pelajaran seharusnya mencakup semua ranah dalam penilaian. Secara umum tes merupakan alat ukur untuk mengumpulkan informasi karakteristik suatu objek. Dalam pembelajaran yang disebut objek adalah kecakapan, bakat, minat, sikap dan motivasi dari peserta didik.²¹

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berisi tentang uraian hasil penelitian yang relevan tentang persoalan yang akan dikaji. Penelitian terdahulu (*prior research*) adalah untuk membandingkan antara penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu, apakah ada kesamaan atau perbedaan antara penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian-penelitian yang sebelumnya. Untuk itu, tinjauan kritis terhadap hasil kajian terdahulu perlu dilakukan dalam penelitian ini.

Pertama, Penelitian yang ditulis oleh Jacky Rudianto jurusan PAI Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Bangun Purba, 2010 tentang “Peran Pendidikan Islam terhadap inovasi pembelajaran di MTs Muhammadiyah Bangun Purba” dalam penelitian ini mendeskripsikan bahwa pendidikan Islam dalam kehidupan manusia ditempatkan sebagai suatu yang bersifat esensial karena dengan melalui pendidikan manusia bisa membentuk kepribadiannya menjadi baik, dengan melalui pendidikan pula manusia bisa memahami keadaan lingkungannya seperti apa yang dihadapi.²²

²¹ S. Eko Putro Widoyoko , Evaluasi Program Pembelajaran , (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 45.

²² Jacky Rudianto, *Peran Pendidikan Islam terhadap inovasi pembelajaran di MTs Muhammadiyah Bangun Purba*, (Surakarta : Fakultas Agama Islam UMS, 2010), hlm.2.

Kedua, Penelitian yang ditulis oleh Latif Nur Khasanah Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Muhammadiyah Surakarta, 2010 tentang “Peran Guru PAI Dalam Inovasi Pembelajaran di MTsN Muhammadiyah Surakarta” dalam penelitian ini mendeskripsikan bahwa pendidikan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia, mulai dari lahir sampai dewasa bahkan sampai tua nantinya ilmu tersebut dapat diperoleh dari orang tua, masyarakat, maupun dari lingkungan. Tanpa pendidikan manusia sulit untuk memahami dari mana, untuk apa, dan hendak kemana manusia itu akan bergerak.²³

Setelah penulis melakukan peninjauan terhadap beberapa karya ilmiah terdahulu, ditemukan bahwa penelitian ini berbeda dengan kedua hasil penelitian di atas. Penelitian oleh Jacky Rudianto yang terlebih fokus pada Peran Pendidikan Islam terhadap inovasi pembelajaran di MTs Muhammadiyah Bangun Purba melalui Pendekatan Sosiologis, oleh Latif Nur Khasanah terfokus pada Peran Guru PAI Dalam Inovasi Pembelajaran di MTsN Muhammadiyah Surakarta, sedangkan dalam penelitian ini memfokuskan pada Inovasi pembelajaran terhadap nilai prestasi di MTsN Simpang Tiga Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah.

²³ Latif Nur Khasanah, *Peran Guru PAI Dalam Inovasi Pembelajaran di MTN Muhammadiyah Surakarta* (2015).